

***Self Management Support* pada Pasien Kateterisasi Jantung**

Selvia Feri Marselina¹ Erwin² Musfardi Rustam³

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Riau, Kota Pekanbaru,
Provinsi Riau, Indonesia^{1,2,3}

Email: selviaferi0532@student.unri.ac.id¹ erwin@lecturer.ac.id²
musfardirustam03@lecturer.ac.id³

Abstrak

Pendahuluan: Kateterisasi jantung yaitu merupakan prosedur invasif untuk mengetahui adanya sumbatan pada arteri koroner. Faktor risiko dapat dicegah dengan adanya dukungan pengelolaan diri *Self-Management-Support* perawatan dan dukungan yang diberikan dengan menekankan pentingnya peran sentral pasien dalam mengelola kesehatannya sendiri **Metode:** penelitian ini menggunakan desain deskriptif. Sampel penelitian sebanyak 30 responden yang diambil berdasarkan kriteria inklusi dengan menggunakan teknik *accidental* sampling. Alat ukur yang digunakan adalah lembar kuesioner. Analisis yang digunakan yaitu analisis univariat yang bertujuan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi untuk mengetahui gambaran *Self Manajemen Support* pada Pasien Kateterisasi Jantung **Hasil:** Hasil *Assesmen* pada responden seluruhnya adalah kategori sedang yaitu dengan jumlah 20 responden (66,7%), *Adisive* kategori baik yaitu dengan jumlah 15 responden (50%), *Agree* kategori baik yaitu dengan jumlah 25 responden (83,3%), *Assist* kategori sedang yaitu dengan jumlah 23 responden (76,7%), dan *Arrange* kategori sedang yaitu dengan jumlah 15 responden (50%). Penelitian ini menyarankan Tenaga Kesehatan untuk terus memberikan *Self Manajemen support* pada pasien Kateterisasi Jantung untuk meningkatkan kesehatan pasien.

Kata Kunci: *Self Manajemen Support*, Penyakit Jantung Koroner, Kateterisasi Jantung



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Penyakit kardiovaskuler adalah keadaan di mana jantung dan pembuluh darah seseorang mengalami masalah yang menyebabkan penyempitan atau sumbatan pembuluh darah bisa mengakibatkan serangan jantung, rasa nyeri pada dada (angina), atau bahkan stroke. Saat ini, penyakit jantung dan stroke adalah yang paling umum terjadi. Penyakit kardiovaskuler masih menjadi ancaman global dan merupakan salah satu penyebab tertinggi kematian di seluruh dunia. World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa pada tahun 2012 terdapat 56 juta kematian akibat penyakit tidak menular (PTM) di seluruh dunia, di mana penyakit jantung menyumbang sebanyak 46,2%. Pada tingkat global, 17,5 juta orang meninggal karena penyakit jantung dan pembuluh darah (Kemenkes RI, 2019).

Penyakit Jantung Koroner (PJK) adalah salah satu penyakit yang banyak mengakibatkan kematian, pada penderita penyakit jantung koroner bisa dilakukan pendeteksian sedini mungkin. Beberapa jenis pemeriksaan dapat digunakan untuk mendeteksi penyakit jantung koroner, salah satunya adalah kateterisasi jantung. Kateterisasi jantung adalah prosedur panjang di mana selang tipis, panjang, dan fleksibel atau kateter dimasukkan ke dalam arteri koroner dan jantung kiri dan kanan. Tujuan dari pemeriksaan ini adalah untuk mengidentifikasi sumbatan pada pembuluh darah koroner melalui pemeriksaan tentang struktur, dan fungsi pembuluh darah jantung (Kurniadi, 2017). Kateterisasi jantung ialah tindakan diagnostik yang bersifat invasif, yang melibatkan penempatan satu atau lebih kateter ke dalam jantung atau arteri koroner. Tujuan dari prosedur ini adalah untuk menilai tingkat oksigen dalam darah, mengidentifikasi sumbatan pada arteri koroner, mengevaluasi fungsi

katup, serta mendeteksi kelainan pada jantung (Brunner & Suddarth, 2010). Penyumbatan pada pembuluh darah koroner dapat dihindari dengan mengubah gaya hidup dan mengelola faktor risiko pada individu yang menderita penyakit jantung koroner. Gaya hidup yang bisa diubah pada penyakit jantung koroner yaitu dengan menghindari faktor risiko seperti merokok, berat badan berlebih, kurang olahraga, minuman beralkohol, dan mengonsumsi makanan yang tinggi lemak. Faktor risiko bisa dicegah dengan adanya dukungan pengelolaan diri (*Self-Management-Support*) dari orang terdekat pasien (Fatimah, 2018).

Salah satu komponen Model Keperawatan Kronis adalah *Self-management support*. *Self management* berpusat pada kemampuan seseorang untuk menangani masalah. yang berkaitan dengan kesehatan fisik, mental, emosi, dan psikologis serta kemampuan untuk mengubah gaya hidup mereka sebagai tanggapan terhadap kondisi yang berkelanjutan termasuk kemampuan untuk memantau kondisi saat ini, meningkatkan kemampuan kognitif (seperti kemampuan untuk berpikir kritis), mengontrol emosi, dan menjaga kepuasan pada kualitas hidup (Barlow et al., 2002; Primanda, Y., & Kritpracha, 2011). Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilaksanakan di ruang cathlab oleh peneliti pada 10 Januari 2023 melalui wawancara kepada kepala ruangan cathlab didapatkan hasil wawancara yaitu masih kurangnya motivasi pasien dalam meningkatkan kesehatannya terlihat pasien kurang bersemangat dalam pengobatannya, pasien sangat membutuhkan motivasi dan dukungan, dimana motivasi dan dukungan selain dari diri sendiri yaitu didapat dari orang terdekat dalam proses pengobatannya. Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik ingin meneliti bagaimana dukungan pengelolaan diri pasien dari orang terdekat pasien atau *Self Manajement Support* pada pasien kateterisasi jantung?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Penelitian ini dilakukan di Poli Jantung RSUD Arifin Achmad. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain yaitu deskriptif kuantitatif. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh pasien penyakit jantung koroner yang telah kateterisasi jantung dan kontrol berobat di poli jantung RSUD Arifin Achmad. Sampel pada penelitian ini adalah pasien pasca kateterisasi jantung di RSUD Arifin Achmad, yang di diagnosa penyakit jantung koroner. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *accidental sampling*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah pasien yang bersedia menjadi responden, pasien sudah menjalani prosedur kateterisasi jantung, dan pasien yang sedang berobat di RSUD Arifin Achmad. Penelitian ini menggunakan analisis univariat. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui gambaran *Self Managemet Support* pada Pasien Kateterisasi Jantung.

HASIL PENELITIAN DAN PEBAHASAN

Analisis Univariat

Table 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No.	Karakteristik responden	Frekuensi (n=30)	Persentase (%)
1	Kategori umur		
	36-45 tahun	2	6,7%
	46-55 tahun	10	33,3%
	56-65 tahun	12	40%
	>65 tahun	6	20%
2	Jenis kelamin		
	Laki-laki	23	76,7%
	Perempuan	7	23,3%
3	Tingkat pendidikan		

	SD	6	20%
	SMP	1	3,3%
	SMA/Sederajat	16	53,3%
	Perguruan tinggi	7	23,3%
4	Pekerjaan		
	Tidak bekerja	6	20%
	IRT	6	20%
	ASN/Pensiunan	8	26,7%
	Wiraswasta	9	30%
	Petani	1	3,3%
5	Lama Waktu Pasca Kateterisasi Jantung		
	1-6 Bulan	12	40%
	7-12 Bulan	16	53,3%
	13-24 Bulan	2	6,7%
Total		30	100

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian dari 30 responden didapatkan hasil untuk kategori umur responden terbanyak yaitu 56-65 tahun yakni 12 responden (40%). Jenis kelamin didapatkan mayoritas laki-laki yaitu 23 responden (76,7%). Hasil dari pendidikan terbanyak yaitu SMA/Sederajat yakni 16 responden (53,3%). Hasil untuk pekerjaan mayoritas wiraswasta yaitu 9 responden (30%). Hasil dari kategori lama waktu pasca kateterisasi yaitu rentang 7-12 bulan yakni 16 responden (53,3).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Assessment

Sub Variabel Assessment	Frekuensi (n=30)	Persentase(%)
Mengkaji kebutuhan pasien (Assessment)		
1. Baik	7	23,3%
2. Sedang	20	66,7%
3. Buruk	3	10%
Total	30	100

Berdasarkan tabel 2 hasil penelitian dari 30 responden dari kuesioner *Assessment* yaitu mengkaji kebutuhan dan pengetahuan pasien didapatkan *Self Management Support* pada pasien kateterisasi jantung kategori mayoritas berada pada kategori sedang yaitu dengan jumlah 20 responden (66,7%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Advise

Sub Variabel Advise	Frekuensi (n=30)	Persentase(%)
Memberikan saran sesuai kebutuhan pasien (<i>Advise</i>)		
1. Baik	15	50%
2. Sedang	14	46,7%
3. Buruk	1	3,3%
Total	30	100

Berdasarkan tabel 3 hasil penelitian dari 30 responden dari kuesioner *Advise* yaitu memberi saran sesuai kebutuhan pasien didapatkan *Self Management Support* pada pasien kateterisasi jantung mayoritas berada pada kategori baik yaitu dengan jumlah 15 responden (50%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Agree

Sub Variabel <i>Agree</i>	Frekuensi (n=30)	Persentase (%)
Mendampingi pasien rencana kegiatan (<i>Agree</i>)		
1. Baik	25	83,3%
2. Sedang	5	16,7%
3. Buruk	0	0%
Total	30	100

Berdasarkan tabel 4 hasil penelitian dari 30 responden dari kuesioner *Agree* yaitu mendampingi pasien dalam rencana kegiatan didapatkan *Self Management Support* pada pasien kateterisasi jantung mayoritas berada pada kategori baik yaitu dengan jumlah 25 responden (83,3%)

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Assit

Sub Variabel <i>Assisment</i>	Frekuensi (n=30)	Persentase (%)
Mendampingi pasien mencapai target dan mencari jalan keluar (<i>Assisment</i>)		
1. Baik	4	13,3%
2. Sedang	23	76,7%
3. Buruk	3	10%
Total	30	100

Berdasarkan table 5 hasil penelitian dari 30 responden dari kuesioner *Assit* yaitu mendampingi pasien mencapai target dan mecari jalan keluar didapatkan *Self Management Support* pada pasien kateterisasi jantung mayoritas berada pada kategori sedang yaitu dengan jumlah 23 responden (76,7%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Arrange

Sub Variabel <i>Arrange</i>	Frekuensi (n=30)	Persentase (%)
Menyusun rencana evaluasi (<i>Arrange</i>)		
1. Baik	14	46,7%
2. Sedang	15	50%
3. Buruk	1	3,3%
Total	30	100

Berdasarkan tabel 6 hasil penelitian dari 30 responden dari kuesioner *Arrange* yaitu menyusun rencana evaluasi didapatkan *Self Management Support* pada pasien kateterisasi jantung kategori sedang yaitu dengan jumlah 15 responden (50%).S

Pembahasan

Analisis univariat

1. Usia. Hasil penelitian bahwa pada 30 responden di Poli Jantung RSUD Arifin Achmad diperoleh hasil bahwa mayoritas responden berusia antara 56-65 tahun yaitu 12 responden (40%). Berdasarkan analisa yang dilakukan peneliti bahwa usia yang telah memasuki masa lansia akan berisiko lebih tinggi terkena penyakit jantung koroner (PJK), karena pada masa lansia sistem organ pada masa lansia sistem organ pada tubuh termasuk jantung mengalami penurunan fungsi dan lebih rentan terhadap pembentukan *aterosklerosis* di pembuluh darah. Pernyataan ini sejalan dengan teori Agromedia (2009) yang menyatakan pada usia yang sudah diatas 40 tahun maka semua faktor risiko akan meningkat. Pada penelitian Ghani et al (2016) mengemukakan bahwa faktor risiko yang dapat menyebabkan penyakit jantung koroner yaitu usia. Ditambah lagi dengan individu

tidak mengontrol kolesterol dalam darah untuk periode waktu yang lama, sehingga pada usia 45 tahun lebih akan menimbulkan penyumbatan di pembuluh darah yang dimana terserang penyakit jantung koroner (PJK) (Kasron,2012).

2. Jenis Kelamin. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dari 30 orang responden, didapatkan 23 responden (76,7%) yang merupakan berjenis kelamin laki-laki, sementara jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 7 orang (23,3%). Sejalan dengan penelitian Srika, Pujiastuti (2020), bahwa yang menjalani kateterisasi jantung mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 37 responden (86%). Berdasarkan analisa yang dilakukan peneliti bahwa jenis kelamin laki-laki memiliki risiko yang lebih tinggi untuk terkena penyakit jantung koroner jika dibandingkan dengan wanita yang belum menopause pada penelitian ini, disebabkan karena laki-laki memiliki kebiasaan hidup yang tidak sehat seperti sering mengonsumsi makan yang tinggi lemak, kurang olah raga, stres, serta merokok.
3. Pendidikan. Hasil analisis penelitian kepada 30 orang responden penderita penyakit jantung koroner pasca kateterisasi jantung untuk status pendidikan yang paling banyak adalah responden yang pendidikan menengah dengan jumlah 16 orang responden (53,3%) yang merupakan tamatan SMA/Sederajat. Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Iskandar, Hadi, & Alfridsyah (2017), yang menyebutkan bahwa seseorang dengan pendidikan terakhir tingkat SMA memiliki tingkat kejadian penyakit jantung koroner yang tinggi. Penelitian ini juga sejalan dengan Rispawati (2019), Hasil penelitian yang dilaksanakan di Poli Jantung Rumah Sakit Umum Provinsi NTB terkait dengan pasien yang mengalami gagal jantung dan menjalani tindakan pengobatan menunjukkan bahwa data karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa sebanyak 25 orang (75,8%) merupakan lulusan SMA.
4. Pekerjaan. Penelitian terhadap 30 orang responden penyakit jantung koroner pasca kateterisasi jantung menunjukkan bahwa status pekerjaan yang terbanyak adalah kategori yang bekerja dengan jumlah 18 orang responden yang bekerja yaitu terdiri ASN/Pensiunan yaitu 8 responden (26,7%), petani 1 responden (3,35%), dan wiraswasta 9 responden (30,7%). Berdasarkan analisa yang telah dilakukan peneliti pada penelitian ini bahwa. Responden yang bekerja memiliki kesibukan yang padat, kebiasaan hidup yang kurang sehat dan tingkat stres yang tinggi, sehingga berisiko terkena penyakit jantung koroner karena tidak punya waktu untuk menjaga kesehatannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Iskandar, Hadi, & Alfridsyah (2017) mengemukakan bahwa seseorang yang punya pekerjaan lebih rentan terkena penyakit jantung koroner dibandingkan dengan mereka yang tidak bekerja. Hal ini disebabkan oleh sifat pekerjaan, lingkungan kerja, gaya hidup, dan karakteristik pribadi mereka, yang semuanya dapat berkontribusi terhadap faktor risiko penyakit jantung koroner (Jeyaratman & Koh, 2010).
5. Lama Pasca Kateterisasi Jantung. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada 30 orang responden di Poli Jantung RSUD Arifin Achmad menunjukkan mayoritas responden adalah 1 tahun terakhir, yaitu sejumlah 18 responden (60%). Waktu terakhir kateter jantung dapat menunjukkan pengalaman responden terhadap penyakitnya setelah pasang kateter jantung tersebut. Hasil penelitian Ardianti, Erwin, & Lestari (2022) terhadap 30 responden, bahwa waktu responden pasca menjalani kateterisasi jantung adalah enam bulan terakhir (30%).
6. *Self Management Support* pada Pasien Kateterisasi Jantung
 - a. Mengkaji pengetahuan, kepercayaan, dan perilaku pasien (*Assessment*). Berdasarkan penelitian terhadap 30 responden pasca kateterisasi jantung didapatkan bahwa mayoritas responden yang mendapatkan *Self Manajemen Support* dari orang terdekat

- pasien yaitu mengkaji kebutuhan dan pengetahuan pasien (*Assesmen*) didapatkan *Self Management Support* pada pasien kateterisasi jantung kategori sedang yaitu dengan jumlah 20 responden (66,7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Moradi et al., (2019) yang mengatakan pasien yang mendapatkan *Self Manajemenet Support* dapat meningkatkan efikasi diri dan pengetahuan responden terhadap penyakitnya.
- b. Memberikan saran kepada pasien sesuai kebutuhan pasien terkait risiko kesehatan dan manfaat perubahan yang dilakukan (*Advise*). Berdasarkan penelitian terhadap 30 responden didapatkan bahwa mayoritas respoden yang mendapatkan *Self Manjemenet Support* dari orang terdekat pasien yaitu memberikan edukasi saran terkait kebutuhan pasien (*Advise*) didapatkan *Self Management Support* pada pasien kateterisasi jantung kategori baik yaitu dengan jumlah 15 responden (50%). Hal ini sesuai berdasarkan penelitian Franek (2013) mengatakan pada responden yang menerima *self-management support* melalui pendekatan *one to one coaching*, khususnya tatap muka, melaporkan adanya peningkatan efikasi diri. Partisipasi langsung individu ini meningkatkan keyakinan individu untuk melakukan perubahan perilaku menurut (Schillinger et al., 2009).
 - c. Mendampingi pasien dalam membuat rencana kegiatan dengan target kemampuan pasien (*Agree*). Berdasarkan penelitian terhadap 30 responden didapatkan bahwa mayoritas responden yang mendapatkan *Self Management Support* dari orang terdekat pasien yaitu mendukung pasien dalam pembuatan rencana kegiatan dan menetapkan target perubahan sesuai kemampuan pasien (*Agree*) didapatkan *Self Management Support* pada pasien kateterisasi jantung kategori baik yaitu dengan jumlah 25 responden (83,3%). Hal tersebut disebabkan karena setiap pasien kateterisasi jantung mendapatkan *support* yang baik dari keluarga maupun tenaga kesehatan, seperti mendapat dampingan saat kontrol ke dokter, mengingatkan aktivitas yang dapat memperburuk kondisi, memberi nasihat saat kondisi pasien sedang tidak baik.
 - d. Mendampingi pasien dalam menentukan pemecahan masalah menurut identifikasi hambatan yang dialami pasien (*Assist*). Berdasarkan penelitian terhadap 30 responden didapatkan bahwa mayoritas respoden yang mendapatkan *Self Management Support* dari orang terdekat pasien yaitu mendapat dampingan dalam proses pemecahan masalah mencari jalan keluar (*Assist*) didapatkan *Self Management Support* pada pasien kateterisasi jantung kategori sedang yaitu dengan jumlah sedang yaitu dengan jumlah 23 responden (76,7%). Penelitian Songthai & Kangchai (2014) mengatakan bahwa *self-management support* yang diberikan pada responden secara efektif meningkatkan dan mempertahankan perilaku perawatan diri yang baik dari responden. Penetapan rencana kegiatan yang dilakukan berdasarkan kesiapan dan keyakinan pasien dalam tahap *assist* selain meningkatkan efikasi diri juga meningkatkan perilaku perawatan diri pasien menjadi lebih baik (Schillinger et al., 2009).
 - e. Menyusun rencana evaluasi yang spesifik (*Arrange*). Berdasarkan penelitian terhadap 30 responden didapatkan bahwa mayoritas responden yang mendapatkan *Self Manjemenet Support* dari orang terdekat pasien yaitu menyusun rencana evaluasi untuk menilai kemampuan pasien (*Arrange*) didapatkan *Self Management Support* pada pasien kateterisasi jantung kategori sedang yaitu dengan jumlah sedang yaitu dengan jumlah 15 responden (50%). Dalam penerapannya, diperlukan tekad dan keinginan perubahan dari pihak individu. Oleh karena itu, penting bagi petugas kesehatan, khususnya perawat, untuk menilai sejauh mana keinginan individu untuk mengubah perilakunya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian terhadap 30 responden di poli jantung RSUD Arifin Achmad menunjukkan mayoritas responden umur responden terbanyak yaitu 56-65 tahun yakni 12 responden (40%). Pada karakteristik jenis kelamin didapatkan mayoritas laki-laki yaitu 23 responden (76,7%). Pada karakteristik pendidikan terbanyak yaitu SMA/Sederajat yakni 16 responden (53,3%). Hasil untuk pekerjaan mayoritas wiraswasta yaitu 9 responden (30%). Hasil untuk suku mayoritas melayu yaitu 12 responden (40%). Hasil dari kategori lama waktu pasca kateterisasi yaitu rentang 7-12 bulan yakni 16 responden (53,3%). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kuesioner *Self Management Support* pada pasien kateterisasi jantung variabel *Assessment* yaitu mengkaji kebutuhan dan pengetahuan pasien didapatkan kategori sedang yaitu dengan jumlah 20 responden (66,7%), *Advise* yaitu memberi saran sesuai kebutuhan pasien didapatkan kategori baik yaitu dengan jumlah 21 responden (50%), *Agree* yaitu mendampingi pasien dalam rencana kegiatan didapatkan kategori baik yaitu dengan jumlah 25 responden (83,3%), *Assist* yaitu mendampingi pasien mencapai target dan mencari jalan keluar kategori sedang yaitu dengan jumlah 23 responden (76,7%), dan *Arrange* yaitu menyusun rencana evaluasi didapatkan kategori sedang yaitu dengan jumlah 15 responden (50%). Hal penelitian ini menggambarkan *Self Management Support* pada pasien kateterisasi jantung di Poli Jantung RSUD Arifin Achmad pasien mendapatkan *support* yang baik dari orang terdekat pasien untuk meningkatkan kesehatan pasien menggambarkan *Self Management Support* pada pasien kateterisasi jantung di Poli Jantung RSUD Arifin Achmad pasien mendapatkan *support* yang baik dari orang terdekat pasien untuk meningkatkan kesehatan pasien

DAFTAR PUSTAKA

- Agromedia. (2009). *Solusi sehat mengtasi penyakit jantung koroner*. Jakarta: Agromedia pustaka.
- Ardianti, Rizka., Erwin., & Lestari, W. (2022). Self-management pasien penyakit jantung koroner pasca kateterisasi jantung. In *Jurnal Ners Indonesia* (Vol. 13, Issue 1).
- Brunner, L. S., Smeltzer, S. C. O., & Suddarth, D. S. (2010). Brunner & Suddarth's textbook of medical-surgical nursing; Vol. 1. *Language*, 27, 1114-2240p..
- Fatimah. (2018). Self managment dan dukungan keluarga pada lanjut usia dengan penyakit ktonis. *Journal Ofislamic Nursing*, 3 (2), 36-45.
- Ghani, L., Susilawati, M. D., & Novriani, H. (2016). Faktor resiko dominan penyakit jantung koroner di Indonesia. *Buletin penelitian kesehatan*, 44 (3), 153-164
- Iskandar., Hadi, A., & Alfridsyah. (2017). Faktor risiko terjadinya penyakit jantung koroner pada pasien rumah sakit umum meuraxa Banda Aceh. *Journal AcTion: Aceh Nutritional Journal*, 2(1), 32-42.
- Jeyaratman, J., & Koh., D. (2010). *Buku ajar praktik kedokteran kerja*. Jakarta: EGC.
- Jeyaratman, J., & Koh., D. (2010). *Buku ajar praktik kedokteran kerja*. Jakarta: EGC.
- Kasron. (2012). *Kelainan dan penyakit jantung pencegahan serta pengobatannya*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Kemendes RI. (2019). *Pedoman nasional pelayanan kedokteran tata laksana sindroma koroner akut*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kurniadi. (2017). *Stop!Gejala penakit jantung koroner*. Yogyakarta: Familia.
- Pudiastuiti, R. D. (2012). *Tiga fase penting pada wanita*. Jakarta: Alex media kompatindo
- Schillinger, D., Handley, M., Wang, F., & Hammer, H. (2009). Effects of Self- Management Support on Structure, Process, and Outcomes Among. *Diabetes Care*, 32(4), 560-566.